

Hubungan antara Kemampuan Bahasa Inggris dan Penyelesaian Studi Mahasiswa Program Pascasarjana

Ali Saukah

Abstract: The replication study examines whether the students-perceived role of English in the completion of their studies is also shared by their instructors, and whether increasing the sample size would also increase the validity coefficients of the instruments used as Graduate Program Admission Tests at the State University of Malang Graduate Program. New data were collected using questionnaires and documents. The result shows that, inspite of the lack of relationship between students' English and their GPA, both students and instructors believe that English has an important role in the completion of graduate studies. It also indicates that the increase of sample size has decreased the validity coefficients of all the instruments.

Kata kunci: besaran sampel, validitas prediktif, tes seleksi, kemampuan bahasa Inggris.

Artikel ini ditulis berdasarkan replikasi dari penelitian yang artikelnya telah dipublikasikan (Saukah, 2001). Penelitian terdahulu yang mengkaji instrumen seleksi calon mahasiswa baru PPS UM didasari oleh kebutuhan mendesak untuk mengetahui apakah instrumen seleksi yang telah digunakan selama 3 tahun (1998-2000) memiliki kualitas yang baik untuk memprediksi keberhasilan studi mahasiswa PPS UM. Dalam penelitian terdahulu, empat instrumen seleksi dikaji daya prediksinya terhadap ke-

Ali Saukah adalah dosen Fakultas Sastra dan Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

berhasilan studi mahasiswa S-2 yang ditunjukkan dengan IP kumulatif setelah mereka menyelesaikan semua mata kuliah dan ujian komprehensif. Keempat instrumen seleksi tersebut adalah perangkat yang mengukur kemampuan menyusun usulan penelitian, kemampuan menulis karangan ilmiah, kemampuan berbahasa Inggris, dan kemampuan berpikir formal. Selain itu, sebagai data tambahan, persepsi mahasiswa tentang peranan kemampuan berbahasa Inggris dalam menyelesaikan studi juga dikaji melalui penyebaran angket.

Sebagai alat untuk menyeleksi persyaratan akademik, masing-masing instrumen tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi calon mahasiswa yang mampu sehingga diputuskan untuk diterima sebagai mahasiswa PPS UM, dan juga dapat mengidentifikasi mahasiswa yang dianggap tidak mampu sehingga diputuskan untuk tidak diterima sebagai mahasiswa PPS UM. Secara umum, instrumen dipandang baik apabila memiliki 3 kriteria instrumen yang baik, yaitu validitas yang cukup, reliabilitas yang cukup, dan bersifat praktis. Sebuah instrumen dianggap memiliki validitas yang cukup apabila dapat menghasilkan data sesuai dengan tujuan penggunaannya, dianggap memiliki reliabilitas yang memadai apabila instrumen itu dapat menghasilkan data yang konsisten, dan dianggap praktis apabila instrumen tersebut dapat dilaksanakan tanpa memerlukan biaya yang tinggi dan tenaga yang khusus serta hasilnya mudah diskor dan diinterpretasi (Ebel & Frisbie, 1991; Messick, 1989).

Karena tujuan digunakannya instrumen itu adalah untuk membedakan calon mahasiswa yang dianggap akan berhasil dengan yang tidak akan berhasil menyelesaikan studi di PPS UM dengan hasil baik, kualitas instrumen tersebut terutama harus didukung oleh bukti-bukti validitas prediktif, yaitu bukti-bukti yang menunjukkan bahwa masing-masing instrumen itu memiliki daya prediksi terhadap keberhasilan belajar para mahasiswa PPS UM (Crocker & Algina, 1986). Yang biasa digunakan sebagai indikator keberhasilan studi para mahasiswa adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), karena IPK mencerminkan hasil belajar para mahasiswa dalam mengikuti kegiatan sejumlah mata kuliah. Ada yang menggunakan IPK akhir semester pertama atau semester kedua, namun untuk memperoleh indikator yang lebih mantap bagi keberhasilan studi mahasiswa yang bersangkutan, IPK keseluruhan berdasarkan semua mata kuliah yang telah ditempuh mahasiswa dalam program studinya perlu dikaji (Yule & Hoffman, 1990; Johnson, 1988; Light dkk., 1987).

Penelitian replikasi ini terutama didasarkan atas adanya kekhawatiran bahwa hasil penelitian terdahulu sangat dipengaruhi oleh jumlah sampel yang masih terbatas karena banyak mahasiswa angkatan 1998 yang belum mengikuti ujian komprehensif sehingga belum dapat dimasukkan sebagai sampel penelitian. Selain itu, replikasi ini juga didasarkan oleh hasil yang menunjukkan bahwa instrumen seleksi yang mengukur kemampuan bahasa Inggris tidak memiliki daya prediksi yang signifikan padahal hasil angket menunjukkan bahwa para mahasiswa merasakan pentingnya peranan kemampuan bahasa Inggris dalam penyelesaian studi di PPS UM. Replikasi ini dilaksanakan juga karena penulis bermaksud mengkaji lebih lanjut hubungan kemampuan bahasa Inggris dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana PPS UM sebagaimana yang terungkap dalam replikasi studi korelasi antara instrumen bahasa Inggris dalam seleksi dengan perolehan IPK, dan yang terungkap dalam angket oleh para dosen mata kuliah yang diselenggarakan di program studi selain Pendidikan Bahasa Inggris.

Tidak semua masalah penelitian terdahulu direplikasi. Masalah penelitian yang telah dikaji dengan melibatkan sampel seluruh jumlah mahasiswa S-2 yang diterima pada tahun 1998 tidak lagi dikaji dalam replikasi ini, yaitu yang menyangkut seberapa tinggi reliabilitas masing-masing instrumen seleksi calon mahasiswa baru PPS UM. Oleh karena itu, masalah penelitian yang dikaji dalam replikasi ini adalah: (1) apakah instrumen yang mengukur kemampuan menyusun usulan penelitian sebelum studi di PPS UM memiliki daya prediksi terhadap keberhasilan studi mahasiswa PPS UM setelah menyelesaikan semua mata kuliah? (2) apakah instrumen yang mengukur kemampuan menulis karangan ilmiah sebelum studi di PPS UM memiliki daya prediksi terhadap keberhasilan studi mahasiswa PPS UM setelah menyelesaikan semua mata kuliah? (3) apakah instrumen yang mengukur kemampuan bahasa Inggris sebelum studi di PPS UM memiliki daya prediksi terhadap keberhasilan studi mahasiswa PPS UM setelah menyelesaikan semua mata kuliah? (4) apakah instrumen yang mengukur kemampuan berpikir formal sebelum studi di PPS UM memiliki daya prediksi terhadap keberhasilan studi mahasiswa PPS UM setelah menyelesaikan semua mata kuliah? (5) instrumen seleksi manakah yang memiliki validitas prediktif signifikan terhadap hasil studi mahasiswa PPS UM? (6) gabungan instrumen seleksi manakah yang memiliki daya prediksi paling baik terhadap hasil studi mahasiswa PPS UM?

Selain itu, karena pendapat para mahasiswa PPS UM yang ditelusuri melalui angket bertentangan dengan data mengenai hubungan antara kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dengan hasil studi mereka, dalam replikasi ini juga ditambahkan satu masalah/pertanyaan, yaitu (7) seberapa besar hubungan antara kemampuan bahasa Inggris dengan penyelesaian studi mahasiswa PPS UM dilihat dari tugas-tugas yang diberikan oleh para dosen mereka?

METODE

Dari segi rancangan, replikasi ini termasuk penelitian deskriptif karena replikasi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan bukti-bukti faktual empirik yang dapat memberikan gambaran tentang kualitas instrumen yang selama ini digunakan sebagai alat untuk melakukan seleksi para calon mahasiswa PPS UM. Dari segi sumber data, replikasi ini dapat dikategorikan sebagai penelitian dokumenter karena sumber data utama yang digunakan untuk menggali fakta mengenai kualitas instrumen tersebut adalah dokumen-dokumen yang berupa naskah tercetak (instrumen), nilai hasil seleksi yang diperoleh dari proses penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 1998/1999, dan nilai IPK yang dicapai oleh para mahasiswa setelah mereka menyelesaikan ujian komprehensif.

Populasi target penelitian ini meliputi semua mahasiswa program Magister Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, sedangkan populasi terjangkau adalah semua mahasiswa program Magister PPS UM angkatan tahun 1998. Sampel ditentukan berdasarkan jumlah mahasiswa program Magister PPS UM angkatan 1998 yang telah menyelesaikan ujian komprehensifnya pada saat replikasi ini dilaksanakan, yaitu akhir semester ganjil tahun akademik 2000/2001 (pada penelitian terdahulu) dan akhir semester ganjil tahun akademik 2001/2002 (tambahan dalam replikasi ini). Penentuan waktu penelitian terdahulu dilakukan berdasarkan kebutuhan yang mendesak untuk segera mengetahui kualitas instrumen seleksi yang selama tiga tahun terakhir digunakan untuk menyeleksi calon mahasiswa baru PPS UM. Pada saat penelitian terdahulu dilakukan, tidak satupun mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan angkatan 1998/1999 yang telah memenuhi syarat untuk mengikuti ujian komprehensif karena belum semua mata kuliahnya dapat diselesaikan sehingga tidak dicakup dalam analisis, dan program studi Pendidikan Matematika serta

Pendidikan Matematika SD masing-masing baru memiliki satu mahasiswa angkatan 1998 yang memenuhi syarat untuk dicakup dalam penelitian ini. Berdasarkan ketentuan tersebut dalam penelitian terdahulu diperoleh sampel sejumlah 66 yang berasal dari 9 program studi (Teknologi Pembelajaran, Bimbingan Konseling, Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Indonesia SD, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Matematika SD). Untuk analisis reliabilitas antarpenskor untuk instrumen yang mengukur kemampuan menulis karangan ilmiah dan instrumen yang mengukur kemampuan menyusun usulan penelitian, sampelnya berjumlah 183 berasal dari 10 program studi (dengan tambahan program studi Manajemen Pendidikan) karena data yang digunakan diambil dari semua calon mahasiswa yang mendaftar pada tahun akademik 1998/1999. Dalam replikasi ini, keadaan sampel berubah dari 66 menjadi 109 (ada kenaikan sebesar 65%).

Data utama yang diperlukan dalam replikasi ini adalah skor yang dihasilkan dari instrumen yang digunakan untuk seleksi calon mahasiswa dan skor yang berupa IPK mahasiswa program Magister Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang angkatan tahun 1998. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah lembaran-lembaran penghimpun skor yang disiapkan sesuai dengan data yang diperlukan. Selain itu, sebuah angket juga disusun untuk menjangkau data sekunder yang diperlukan khusus untuk memberikan penjelasan tambahan tentang fungsi bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar di program Magister PPS UM. Angket ini lebih difokuskan pada refleksi dosen tentang peranan bahasa Inggris dalam penyelesaian studi di PPS UM, yang akan dibandingkan dengan hasil angket dari mahasiswa pada penelitian terdahulu mengenai persepsi mahasiswa tentang peranan bahasa Inggris dalam penyelesaian studi di PPS UM.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan korelasi momen tangkar (*Product Moment*) Pearson untuk mengkaji daya prediksi masing-masing secara sendiri-sendiri terhadap keberhasilan studi mahasiswa, dan menggunakan korelasi ganda untuk mengkaji instrumen gabungan yang memiliki daya prediksi signifikan yang paling tinggi. Selain itu, data yang diperoleh dari angket dianalisis dengan menggunakan hitungan persentase untuk memberikan gambaran tentang kecenderungan umum mengenai persepsi mahasiswa dan persepsi dosen tentang peranan bahasa

Inggris dalam penyelesaian studi di PPS UM. Hasil angket dari dua responden yang berbeda itu juga dikaji perbedaan dan persamaannya.

HASIL

Dalam bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan, yaitu tentang (1) hubungan antara kemampuan menyusun usulan penelitian sebelum studi di PPS UM dengan keberhasilan studi mahasiswa PPS UM, (2) hubungan antara kemampuan menulis karangan ilmiah sebelum studi di PPS UM dengan keberhasilan studi mahasiswa PPS UM, (3) hubungan antara kemampuan bahasa Inggris sebelum studi di PPS UM dengan keberhasilan studi mahasiswa PPS UM, (4) hubungan antara kemampuan berpikir formal sebelum studi di PPS UM dengan keberhasilan studi mahasiswa PPS UM, (5) instrumen seleksi yang memiliki validitas prediktif signifikan terhadap hasil studi mahasiswa PPS UM, (6) gabungan instrumen seleksi yang memiliki daya prediksi paling baik terhadap hasil studi mahasiswa PPS UM, dan (7) persepsi dosen tentang peranan bahasa Inggris dalam menyelesaikan studi di PPS UM.

Hasil analisis yang dapat menjawab pertanyaan penelitian nomor 1 sampai dengan 6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, instrumen seleksi yang terdiri atas 4 jenis instrumen yang mengukur kemampuan menulis usulan penelitian, menulis karangan ilmiah, bahasa Inggris, dan berpikir formal memiliki korelasi ganda sebesar 0,26425 dengan taraf signifikansi 0,0057. Dilihat dari hubungan antara setiap variabel bebas dengan variabel terikatnya, hasil analisis adalah sebagai berikut. Hubungan positif antara kemampuan menulis usulan penelitian dengan keberhasilan studi mahasiswa PPS UM tidak signifikan ($r = 0,1034$; $p = 0,287$). Ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan menulis karangan ilmiah dengan keberhasilan studi mahasiswa PPS UM ($r = 0,2589$; $p = 0,007$). Hubungan positif antara kemampuan berpikir formal dengan keberhasilan studi mahasiswa PPS UM tidak signifikan ($r = 0,1080$; $p = 0,269$). Hubungan positif antara kemampuan berbahasa Inggris dengan keberhasilan studi mahasiswa PPS UM tidak signifikan ($r = 0,0477$; $p = 0,622$).

Berdasarkan angka-angka korelasi tersebut dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan instrumen seleksi masuk ke PPS UM memiliki daya prediksi yang signifikan terhadap hasil studi mahasiswa PPS UM. Namun, dari masing-masing instrumen, yang memiliki daya prediksi cukup sig-

nifikasi hanyalah Tes Mengarang Ilmiah (yang berkorelasi dengan hasil studi sebesar 0,2589; $p = 0,007$).

Analisis angket untuk dosen ($n = 23$) tentang peranan bahasa Inggris dalam penyelesaian studi di PPS, yang merupakan instrumen tambahan pada replikasi ini, menunjukkan bahwa (semua angka menunjukkan persentase jumlah dosen yang berpendapat): (1) hampir semua dosen (96%) selalu menugasi para mahasiswa untuk membaca literatur yang ditulis dalam bahasa Inggris; (2) literatur dalam bahasa Inggris yang ditugaskan bervariasi, yaitu berbentuk buku teks secara utuh (57%), beberapa bagian dari buku teks (83%), dan artikel dari jurnal (78%); (3) sekitar separuh jumlah dosen (52%) berpendapat sebagian besar mahasiswa betul-betul membaca literatur yang ditugaskan; (4) 13% dosen berpendapat bahwa mahasiswa membaca literatur aslinya langsung, sisanya berpendapat bahwa mahasiswa membaca terjemahan hasil kerja bersama atau hasil kerja orang lain; (5) 74% dosen berpendapat bahwa keberhasilan atau ketidakberhasilan sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai yang baik dalam mata kuliah disebabkan oleh kemampuan atau ketidakmampuan mereka dalam bahasa Inggris; (6) 83% dosen berpendapat bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa memiliki kemampuan membaca literatur dalam bahasa Inggris; (7) 39% dosen setuju TOEFL dijadikan persyaratan penerimaan mahasiswa baru, 44% setuju TOEFL dijadikan persyaratan kelulusan studi, 13% setuju TOEFL dijadikan persyaratan penerimaan dan kelulusan, dan 9% menganggap tidak perlu sama sekali adanya persyaratan TOEFL; (8) peranan bahasa Inggris dalam penyelesaian studi di PPS dianggap oleh dosen sangat besar (48%) atau besar (44%).

PEMBAHASAN

Peranan Instrumen Seleksi Secara Umum

Seperti halnya pada penelitian terdahulu, cara menafsirkan angka korelasi ganda antara 4 variabel bebas (kemampuan menulis karangan ilmiah, kemampuan menyusun usulan penelitian, kemampuan berpikir ilmiah, dan kemampuan berbahasa Inggris) dengan satu variabel terikat (hasil belajar di PPS) adalah dengan melihat angka korelasi ganda yang dikuadratkan, dalam hal ini adalah kuadrat dari 0,26425, yaitu menjadi 0,06983 atau 7% (Hays, 1981). Jadi, penafsirannya adalah bahwa sejumlah 7% hasil belajar para mahasiswa, yang ditunjukkan oleh perolehan IPK

pada akhir studi mereka (sebelum menyelesaikan tesis), dapat dikait-kaitkan dengan kemampuan awal mereka dari segi menulis karangan ilmiah, menyusun usulan penelitian, berpikir formal, dan berbahasa Inggris. Dengan kata lain, jika diasumsikan adanya hubungan sebab akibat antara 4 variabel bebas tersebut dengan hasil belajar di PPS UM sebagai variabel terikat, 7% dari hasil belajar mahasiswa PPS UM disebabkan oleh 4 variabel bebas tersebut. Dengan demikian masih ada sejumlah faktor (variabel) lain yang berkaitan dengan (atau diasumsikan berpengaruh terhadap) 93% hasil belajar mereka yang dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan secara empiris. Faktor-faktor lain tersebut hanya dapat diduga-duga dengan menggunakan penalaran, misalnya motivasi belajar, usaha belajar (waktu yang digunakan untuk belajar), lingkungan belajar (termasuk teman belajar, keluarga, tempat belajar), latar belakang pendidikan (S-1 asal, baik dari segi jenis program studi maupun perguruan tingginya), dan pengalaman bekerja (dalam bidang pendidikan/nonpendidikan). Jika dilihat dari banyaknya faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi hasil belajar berupa IPK, angka sebesar 7% (atau korelasi ganda sebesar 0,26425) tersebut mungkin dapat dimaklumi apabila dibandingkan dengan temuan penelitian serupa yang hanya menghasilkan korelasi berkisar antara 0,03 sampai dengan 0,24 (Yule & Hoffman, 1990).

Jika dilihat korelasi antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya, hanya variabel kemampuan menulis karangan ilmiah yang termasuk memiliki daya prediksi yang signifikan, sedangkan kemampuan menyusun usulan penelitian, kemampuan berpikir formal, dan kemampuan berbahasa Inggris tidak memiliki daya prediksi yang signifikan. Salah satu penjelasan berdasarkan penalaran yang segera dapat dikemukakan adalah bahwa kemampuan menulis karangan ilmiah lebih erat hubungannya dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para mahasiswa dalam setiap mata kuliah yang diikuti (menjawab soal-soal tes esai, menulis makalah untuk diseminarkan, dan menulis makalah untuk tugas akhir) yang secara langsung mempengaruhi nilai mata kuliah yang akhirnya mempengaruhi IPK. Namun penjelasan yang bersifat empiris masih perlu digali dengan cara meneliti lebih mendalam apakah memang kemampuan menulis karangan ilmiah secara langsung terkait dengan tugas-tugas yang secara nyata harus dilakukan oleh para mahasiswa yang langsung mempengaruhi nilai akhir mata kuliah.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu dan Hasil Replikasi

No.	Variabel	Penelitian Terdahulu n = 66	Replikasi n = 109
1.	UP, KI, BI, BF dg. IPK	R=0,50856 (p=0,0011)	R=0,26425 (p=0,0057)
2.	UP dg. IPK	r=0,2798 (p=0,024)	r=0,1034 (p=0,287)
3.	KI dg. IPK	r=0,4466 (p=0,000)	r=0,2589 (p=0,007)
4.	BI dg. IPK	r=0,1708 (p=0,170)	r=0,0477 (p=0,622)
5.	BF dg. IPK	r=0,2310 (p=0,062)	r=0,1080 (p=0,264)

Catatan:

UP = Usulan Penelitian

KI = Karya Ilmiah

BI = Bahasa Inggris

BF = Berfikir Formal

IPK = Indeks Prestasi Kumulatif

Jika dibandingkan dengan hasil analisis pada penelitian terdahulu, tampak adanya perbedaan yang cukup menarik perhatian, seperti yang terlihat pada Tabel 1. Yang paling menarik dari perbandingan hasil analisis tersebut adalah adanya kecenderungan penurunan angka korelasi dari hasil penelitian terdahulu ke hasil replikasi padahal telah ada kenaikan jumlah sampel yang cukup signifikan, yaitu dari 66 (pada penelitian terdahulu) menjadi 109 (pada replikasi), atau kenaikan sebesar 65%. Menurut teori, semakin besar jumlah sampel akan mengarah pada semakin kecilnya *standard error*, sehingga akan meningkatkan tingkat signifikansi (Hays, 1981: 352; Hinkle dkk., 1988:304). Namun, dalam penelitian replikasi ini, tampaknya mengecilnya *standard error* tidak mengakibatkan meningkatnya tingkat signifikansi karena karakteristik sampel yang ditambahkan tersebut berbeda dengan sampel pada penelitian terdahulu. Jumlah sampel yang ditambahkan pada replikasi ini, yaitu sebanyak 43, adalah mahasiswa yang masa studinya lebih panjang daripada mahasiswa pada sampel peneli-

tian terdahulu untuk sampai pada tingkat memenuhi syarat menempuh ujian komprehensif (yaitu setelah menyelesaikan semua mata kuliah). Dengan adanya perbedaan masa studi, hubungan antara keempat variabel bebas (UP, KI, BI, dan BF) dengan variabel terikatnya (IPK) menjadi berbeda. Pengaruh variabel bebas yang mungkin ada terhadap variabel terikat melemah sejalan dengan bertambahnya masa studi. Kecenderungan ini tampaknya sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang serupa, yaitu temuan Yule dan Hoffman (1990) yang menunjukkan adanya korelasi positif tetapi tidak signifikan antara TOEFL dengan IPK sebesar 0,24 (IPK setelah 2 semester), 0,03 (IPK setelah 3 semester), dan 0,15 (IPK setelah 4 semester), dan korelasi positif tetapi juga tidak signifikan antara GRE dengan IPK sebesar 0,20 (IPK setelah 2 semester), 0,22 (IPK setelah 3 semester), dan 0,09 (IPK setelah 4 semester).

Peranan Bahasa Inggris dalam Penyelesaian Studi

Hasil angket untuk mahasiswa pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, menurut persepsi atau pengakuan para mahasiswa ($n = 38$, angka persentasi menunjukkan jumlah mahasiswa yang berpendapat demikian): (1) semua dosen (68%) atau sebagian besar dosen (29%) memberikan tugas membaca literatur yang tertulis dalam bahasa Inggris, (2) literatur berbahasa Inggris yang ditugaskan berupa buku teks secara utuh (76%), beberapa bagian buku teks (71%), atau artikel dari jurnal (74%); (3) mahasiswa selalu membaca literatur yang ditugaskan (29%), hampir selalu (24%), atau sebagian besar tugas (45%); (4) mahasiswa mengerjakan tugas dengan cara membaca aslinya secara langsung (58%), membaca langsung serta menerjemahkannya bersama teman sekelas (34%), atau membaca terjemahan yang dibuat oleh orang lain (5%); (5) sebagian besar ada pengaruh penguasaan bahasa Inggris terhadap studi masing-masing mata kuliah (79%), atau sebagian kecil berpengaruh (18%); (6) mahasiswa menguasai bahasa Inggris dengan baik (21%), cukup menguasai (68%), atau sangat sedikit (11%); (7) mahasiswa memperoleh kemampuan bahasa Inggris dari belajar sendiri (63%), dari pendidikan sebelumnya (63%), dari MK bahasa Inggris di PPS (45%), dari kursus (37%), atau dari teman (8%); (8) IPK sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa Inggris (21%), sebagian besar dipengaruhi (63%), atau sebagian kecil dipengaruhi (13%); (9) sangat yakin bahwa jika bahasa Inggrisnya lebih baik, IPKnya akan lebih baik (50%), mungkin sekali (37%), sedikit kemungkinannya (13%).

Jika dilakukan perbandingan antara hasil angket untuk mahasiswa dan hasil angket untuk dosen, tampaknya memang ada beberapa hal yang sama, yaitu bahwa (1) para dosen memang menugasi mahasiswa untuk membaca literatur dalam bahasa Inggris, (2) para mahasiswa melakukan tugas membaca literatur dalam bahasa Inggris dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan bahasa Inggris yang mereka miliki, (3) walaupun tidak terlalu meyakinkan, dirasakan adanya pengaruh kemampuan bahasa Inggris terhadap hasil studi, dan (4) kemampuan bahasa Inggris dianggap memiliki peranan penting dalam penyelesaian studi di PPS.

Kesamaan anggapan pentingnya bahasa Inggris oleh dosen dan mahasiswa cukup menggembirakan karena peranan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia yang terpenting di dunia untuk abad 21 masih sangat kuat (Graddol, 1997). Namun, dengan adanya tambahan data dalam replikasi ini, masih terlihat adanya perbedaan yang cukup mendasar antara persepsi atau pendapat mahasiswa dan dosen tentang peranan bahasa Inggris dalam penyelesaian studi dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan berbahasa Inggris dan hasil belajar mahasiswa PPS UM. Salah satu penyebab perbedaan tersebut adalah bahwa temuan penelitian ini didasarkan atas data empiris sedangkan hasil angket didasarkan atas persepsi atau pendapat belaka yang belum diperiksa keabsahannya secara empiris. Oleh karena itu, beberapa alternatif penafsiran dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Para mahasiswa berhasil menyelesaikan studi dengan baik tanpa perlu memiliki kemampuan berbahasa Inggris karena yang tidak menguasai bahasa Inggris dapat mencari cara lain untuk menyelesaikan tugas membaca literatur dalam bahasa Inggris; Mereka memperoleh manfaat (berupa bantuan langsung atau tidak langsung) dari teman-temannya yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris; (2) Mahasiswa yang pada waktu seleksi dianggap tidak menguasai bahasa Inggris berusaha meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya sehingga akhirnya memiliki kemampuan yang cukup baik; dan (3) Sebenarnya masih banyak mata kuliah yang tidak memerlukan penguasaan bahasa Inggris para mahasiswanya sehingga hasil studi mereka banyak juga dipengaruhi oleh keberhasilan mereka dalam menyelesaikan mata kuliah tersebut.

Dalam replikasi ini ada data yang dapat memberikan dukungan atas alternatif penafsiran ketiga, yaitu adanya korelasi sebesar 0,5287 ($p = 0,029$), yang dianggap cukup tinggi dari segi nilai koefisien atau dari

segi tingkat signifikansinya antara kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahap seleksi dengan hasil studi mereka (IPK akhir). Dari segi kurikulum dan PBM, jelas sekali bahwa semua mata kuliah program studi Pendidikan Bahasa Inggris PPS, kecuali MK Landasan Pendidikan (PPS UM, 2000), menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, dan semua literatur tertulis dalam bahasa Inggris. Dengan keadaan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris seperti demikian, daya prediksi kemampuan bahasa Inggris awal terhadap hasil studi mahasiswa hanya 28% (hasil kuadrat dari korelasi tersebut) sehingga 72% dari hasil studi mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, apalagi di program studi yang pelibatan bahasa Inggrisnya bervariasi. Dalam kaitan ini, tes bahasa Inggris mungkin memang tidak perlu digunakan sebagai instrumen seleksi untuk program studi yang tidak banyak menuntut kemampuan berbahasa Inggris dalam kegiatan perkuliaannya. TOEFL Internasional, misalnya, digunakan sebagai tes masuk di lebih dari 2.400 universitas di Amerika Serikat dan Kanada dan juga di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajarannya (Educational Testing Service, 2001).

Bagaimanapun, para mahasiswa dan dosen masih menganggap bahwa bahasa Inggris memiliki peranan penting dalam menyelesaikan studi di PPS. Oleh karena itu, beberapa saran yang disampaikan oleh para dosen melalui angket dalam replikasi ini perlu diperhatikan. Saran yang terkait dengan cara meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para mahasiswa tersebut adalah: (1) Perlunya menambah jam perkuliahan Bahasa Inggris (Matrikulasi) untuk program studi selain Pendidikan Bahasa Inggris. Jika hanya 2 jam per minggu selama 1 semester, sebaiknya dihapus saja karena tidak ada gunanya; (2) Perlunya membuka program pelatihan bahasa Inggris secara intensif bagi mahasiswa PPS (dengan biaya sendiri) untuk mencapai tingkat tertentu sebagai persyaratan kelulusan; dan (3) Perlunya pemberian tugas membaca literatur bahasa Inggris yang terkait dengan mata kuliah masing-masing program studi, yang diikuti oleh kegiatan membuat ringkasan dan penyajian di kelas.

Saran pertama dan kedua tampaknya merupakan alternatif yang dapat dipilih salah satu saja. Saran pertama akan berimplikasikan penambahan beban PPS dari segi pengadaan staf pengajar dan alokasi dana untuk honorarium, sedangkan saran kedua berimplikasikan pengadaan staf pengajar saja untuk PPS, tetapi memberikan beban tambahan bagi para mahasiswa dari segi persyaratan kelulusan dan biaya. Saran ketiga sebenarnya

telah banyak dilakukan oleh para dosen sebagaimana yang terungkap dalam hasil angket; yang diperlukan adalah monitoring yang lebih ketat agar para mahasiswa benar-benar berusaha mengerjakan tugas membaca literatur dalam bahasa Inggris dan menyikapinya sebagai peluang dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data empiris yang berupa korelasi antara kemampuan bahasa Inggris awal dan hasil studi, dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris tidak memiliki peranan dalam penyelesaian studi mahasiswa PPS UM. Namun, berdasarkan hasil analisis terhadap data angket mahasiswa maupun dosen, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris sebenarnya memiliki peranan dalam penyelesaian studi, akan tetapi peranan ini menjadi tidak nampak secara empiris karena peranan tersebut dikacaukan oleh adanya variasi cara pemberian dan pelaksanaan tugas membaca literatur dalam bahasa Inggris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gabungan instrumen seleksi yang terdiri dari Tes Mengarang Ilmiah, Usulan Penelitian, Tes Berfikir Formal, dan Tes Bahasa Inggris tetap memiliki daya prediksi terhadap hasil studi mahasiswa PPS UM, namun mengalami penurunan dari segi nilai koefisien maupun tingkat signifikansinya setelah ada penambahan jumlah sampel (dari $R = 0,50856$ dan $p = 0,0011$ dengan $n = 66$ menjadi $R = 0,26425$ dan $p = 0,0057$ dengan $n = 109$).

Instrumen yang mengukur kemampuan menyusun usulan penelitian sebelum studi di PPS UM yang semula memiliki daya prediksi yang signifikan (validitas prediktif) terhadap keberhasilan studi mahasiswa PPS UM setelah menyelesaikan semua mata kuliah ($r = 0,2798$ dan $p = 0,024$ dengan $n = 66$), namun ternyata menjadi tidak signifikan setelah ada penambahan jumlah sampel ($r = 0,1034$ dan $p = 0,287$ dengan $n = 109$).

Instrumen yang mengukur kemampuan menulis karangan ilmiah sebelum studi di PPS UM tetap memiliki daya prediksi yang signifikan (validitas prediktif) terhadap keberhasilan studi mahasiswa PPS UM setelah menyelesaikan semua mata kuliah, namun ada penurunan nilai koefisien dan tingkat signifikansinya setelah ada penambahan jumlah sampel (dari $r = 0,4466$ dan $p = 0,000$ dengan $n = 66$ menjadi $r = 0,2589$ dan $p = 0,007$ dengan $n = 109$).

Instrumen yang mengukur kemampuan bahasa Inggris sebelum studi di PPS UM tetap tidak memiliki daya prediksi yang signifikan (validitas prediktif) terhadap keberhasilan studi mahasiswa PPS UM setelah menyelesaikan semua mata kuliah, dan bahkan mengalami penurunan dari segi nilai koefisien dan tingkat signifikansi setelah ada penambahan jumlah sampel (dari $r = 0,1708$ dan $p = 0,170$ dengan $n = 66$ menjadi $r = 0,0477$ dan $p = 0,622$ dengan $n = 109$).

Instrumen yang mengukur kemampuan berpikir formal sebelum studi di PPS UM tetap tidak memiliki daya prediksi yang signifikan (validitas prediktif) terhadap keberhasilan studi mahasiswa PPS UM setelah menyelesaikan semua mata kuliah, dan bahkan mengalami penurunan dari segi nilai koefisien dan tingkat signifikansinya setelah ada penambahan jumlah sampel (dari $r = 0,2310$ dan $p = 0,062$ dengan $n = 66$ menjadi $r = 0,1080$ dan $p = 0,264$ dengan $n = 109$).

Para dosen memang menugasi mahasiswa untuk membaca literatur dalam bahasa Inggris. Para mahasiswa melakukan tugas membaca literatur dalam bahasa Inggris dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan bahasa Inggris yang mereka miliki. Adanya pengaruh kemampuan bahasa Inggris terhadap hasil studi dirasakan oleh dosen maupun mahasiswa. Kemampuan bahasa Inggris dianggap memiliki peranan penting dalam penyelesaian studi di PPS, tetapi dalam kenyataan berdasarkan data empiris tidak memiliki peranan.

Saran

Jika dirasakan perlu mengganti instrumen, Tes Kemampuan Menyusun Karangan Ilmiah perlu dipertahankan, sedangkan Tes Kemampuan Menyusun Usulan Penelitian, Tes Kemampuan Berbahasa Inggris, dan Tes Kemampuan Berfikir Formal tidak lagi perlu digunakan.

Perlu selalu dilakukan kajian terhadap hasil tes agar diperoleh data empiris untuk merevisi instrumen seleksi dari waktu ke waktu sehingga kualitas instrumen seleksi dapat selalu ditingkatkan yang pada gilirannya akan dapat menjaring mahasiswa terbaik dari sejumlah mahasiswa yang mendaftar setiap tahun.

Karena replikasi ini juga belum mencakup semua mahasiswa yang diterima pada tahun akademik 1998/1999, perlu dilakukan kembali penelitian yang sama pada waktu semua mahasiswa angkatan tahun 1998/1999 tersebut telah menyelesaikan studi mereka.

Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengambil keputusan apakah mata kuliah Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi selain Pendidikan Bahasa Inggris masih perlu diselenggarakan. Jika tetap dianggap perlu, apakah diselenggarakan dengan tambahan jam atau dalam bentuk program pelatihan intensif sebagaimana yang terungkap dalam hasil angket.

CATATAN:

Artikel ini diangkat dari penelitian yang lakukan secara mandiri dengan memanfaatkan data IPK di PPS UM yang tersedia pada minggu pertama bulan Maret 2002. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian mandiri yang diselesaikan pada tanggal 17 Mei 2001.

DAFTAR RUJUKAN

- Crocker, L. & Algina, J. 1986. *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ebel, R.L. & Frisbie, D.A. 1991. *Essentials of Educational Measurement* (Fifth Edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Educational Testing Service. 2001. *TOEFL: 2001-2002 Information Bulletin for Computer-Based Testing*. Princeton: Educational Testing Service
- Graddol, D. 1997. *The Future of English*. London: The British Council.
- Graham, J. 1987. English Language Proficiency and the Prediction of Academic Success. *TESOL Quarterly*, 21 (3): 505-521.
- Hays, W.L. 1981. *Statistics* (Third Edition). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hinkle, D.E, Wiersma, W. & Jurs, S.G. 1988. *Applied Statistics for the Behavioral Sciences* (Second Edition). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Johnson, P. 1988. English Language Proficiency and Academic Performance of Undergraduate International Students. *TESOL Quarterly*, 22 (1): 164-168.
- Light, R.L., Xu, Ming & Mossop, J. 1987. English Proficiency and Academic Performance of International Students. *TESOL Quarterly*, 21 (2): 251-261.
- Messick, S. 1989. Validity. In R.L. Linn (Ed.), *Educational Measurement* (Third Edition). New York: American Council on Education & Macmillan Publishing Company.
- PPS UM. 2000. *Katalog Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*. Malang: PPS UM.
- Saukah, A. 2001. Kualitas Instrumen Seleksi Mahasiswa Baru PPS UM. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 11 (2): 177-192.
- Yule, G. & Hoffman, P. 1990. Predicting Success for International Teaching Assistants in a U.S. University. *TESOL Quarterly*, 24 (2): 227-243.